

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Kabupaten Banyuwangi terletak di ujung timur pulau Jawa. Wilayah ini memiliki potensi sumberdaya alam dan budaya serta ragam kesenian tradisional yang masih berkembang dengan baik. Salah satu jenis kesenian tradisional itu yakni Kesenian *Barong Using* yang sampai saat ini masih dipertunjukkan pada Masyarakat Suku Using agar tidak musnah.

Suku Using atau suku Osing merupakan penduduk asli Banyuwangi. Sebutan lain suku tersebut yakni *LarOs (Lare Osing)* atau Wong Blambangan yang sebelumnya termasuk wilayah Kerajaan Blambangan. Masyarakat Using tinggal di beberapa daerah Banyuwangi diantaranya di wilayah: Giri, Glagah, Kabata, Rogojampi, Songgon, Singojuruh, Cluring dan Genteng. Oleh karena itu masyarakat Suku Using merupakan penduduk asli Banyuwangi keturunan dari rakyat Kerajaan Blambangan.

Menurut Sedyawati (1981, hlm 61) kesenian sebagai salah satu aktivitas budaya masyarakat yang dalam hidupnya tidak pernah berdiri sendiri. Bentuk dan fungsinya berkaitan erat dimana kesenian itu hidup dan berkembang, peranan yang dimiliki kesenian dalam hidupnya ditentukan oleh masyarakat pendukungnya. Kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang masih kental dengan adat istiadat nenek moyang berbeda dengan kesenian yang lahir dalam masyarakat modern, kesenian lebih identik dengan kebarat-baratan dan fungsinya sebagai hiburan. Salah satu Desa di Banyuwangi yaitu desa Kemiren yang merupakan wilayah keberadaan masyarakat Suku Using. Sebagaimana besar masyarakat Suku Using masih memegang teguh kebudayaan nenek moyangnya, seperti tradisi-tradisi yang biasa dilakukan sejak dulu sampai dengan sekarang yaitu tradisi bersih desa, nazaran, ruwatan perkawinan, dan khitanan.

Tradisi merupakan kebudayaan yang berlangsung turun-temurun di dalamnya terdapat nilai, norma adat istiadat, dan kaidah. Ritual merupakan kewajiban yang dilalui seseorang dengan melakukan serangkaian kegiatan yang menunjukkan suatu

proses dengan tata karakter tentu untuk masuk ke dalam kondisi atau kehidupan yang belum pernah dialaminya. Pada saat itu seseorang atau sekelompok wajib menjalani ritual (Victor Turner, 1966, hlm 3). Berbagai macam ritual yang terdapat pada suatu masyarakat merupakan cerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur yang diwariskan secara turun temurun. Nilai dan norma dibentuk sesuai kebutuhan masyarakat setempatnya yang kemudian disebut adat istiadat.

Masyarakat Using memiliki adat tradisi yang khas dalam segala aspek kehidupan baik secara sosial, religi dan kesenian, yang dalam kegiatannya saling berdampingan secara harmonis. Beberapa kegiatan tersebut di antaranya berbagai Seni Pertunjukan, Ritual Ider Bumi dan upacara adat Kebo-keboan sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keberadaan berbagai jenis kesenian tersebut bahkan sudah berkembang sejak masa Kerajaan Blambangan sampai saat ini (Wawancara Slamet Dihadjo, 3 Mei 2015). Banyuwangi masyarakat unik sangat menggemari kesenian, selain fungsinya sebagai hiburan juga kaitannya dengan berbagai acara ritual kepercayaan masyarakat; berhubungan dengan religi yang bersifat Animisme-Dinamisme, Hindu, dan Islam. Kegiatan seni yang bersifat hiburan antara lain : Gandrung, Barong, Jangger, Kuntulan, Patrol Using, Angklung Caruk atau Paglak. Kegiatan berkesenian itu ada yang bersifat tradisional ada pula yang bersifat kekinian menyelaraskan dengan perkembangan jaman.

Masyarakat Kemiren dianggap sebagai salah satu masyarakat yang paling teguh memegang dan menjalankan adat tradisi Using dalam berbagai aspek keseharian masyarakatnya. Beragam atraksi seni dan budaya khas masyarakat Using yang bisa ditemukan di desa Kemiren salah satunya Kesenian Barong Using. (Indiarti, 2015. hlm 109-110). Kesenian barong using adalah kegiatan seni yang mempertunjukkan gerak tari dengan menggunakan properti pokok berupa barong. Menurut para senimannya alat barong juga dijadikan sebagai media yang berfungsi penting terutama pada acara yang bersifat sakral. Karena itu pula maka pada acara sakral kesenian ini diperlakukan secara khusus, baik dalam tata aturan dan etika, kostum, jumlah pemain, urutan pertunjukkan, materi seni tari; kostum, ragam gerak, bloking, penari, bahkan sajian musik yang khas (Wawancara Sucipto, 27 Desember

2022).

Tradisi dan budaya yang ada di desa Kemiren tidak bersifat artificial (buatan) dan hanya ditunjukkan sebagai atraksi wisata semata namun telah mendarah daging dan menyatu dalam gerak kehidupan masyarakatnya. Hal ini berkaitan dengan sejarah tradisi Ritual Barong Ider Bumi di Desa Kemiren yang erat kaitannya dengan nenek moyangnya. Adat tradisi di Kemiren adalah keyakinan kuat yang diajarkan secara turun temurun oleh masyarakatnya tentang sosok cikal bakal atau *danyang* desa bernama Buyut Cili. Keyakinan tersebut terwujud dalam bentuk ritual, laku pemberian sesaji dan penghormatan kepada Buyut Cili.

Barong memang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Jawa dan Bali. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Komang Indra Wirawa, 2016, hlm 5 sebagai berikut:

Barong bukan lagi dipahami sebagai “binatang beruang” tetapi binatang gaib yang diwujudkan oleh tetua. Binatang gaib tentunya memiliki kelebihan-kelebihan yang digambarkan dalam bentuk menyeramkan dan dipercaya memiliki kekuatan atau magis, sehingga masyarakat menyakini sosoknya sebagai yang sakral.

Menurut riwayatnya kesenian barong Using memiliki keutamaan dalam segi karakter seperti dalam mitos Jawa-Bali sebagai Perwujudan dari nilai-nilai kebaikan dan keadilan. Salah satunya nilai-nilai pendidikan pada pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2013) diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu semangat kebangsaan cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial tanggung jawab. Delapan belas nilai-nilai dalam pendidikan karakter terdapat pada Kesenian Barong Using. Menurut R.M. Soedarsono (2002), barong merupakan salah satu seni pertunjukan warisan Prasejarah atau masa Pra-Hindu yang berkaitan dengan totemisme. Barong sebagai manifestasi kebaikan dan pelindung masyarakat. Dengan demikian maka kesenian barong Using menurut konsep itu termasuk warisan budaya yang berkaitan dengan totemisme, mengandung *magic*.

Menurut Slamet Diharjo dalam wawancara tanggal 10 Februari 2022 setiap daerah di Provinsi Jawa Timur memiliki kesenian Barong dengan ciri khasnya

masing-masing antara lain: Barong Dhadhak Merak dalam pertunjukan kesenian Reog Ponorogo; Barongsai yang berasal dari Cina; Barongan yang berada Tulungagung, Trenggalek, Kediri, Malang dan Blitar, dan Barong Using yang berada di Banyuwangi. Barong Using yang ada di Banyuwangi di antaranya: Barong Sunar Udara, Barong Lundoyo, Barong Kumbo dan Barong Sumur. Barong Using yang ada di desa Kemiren terdapat dua barong yaitu Barong Sunar Udara dan Barong Lundoyo. Barong Sunar Udara keberadaannya dapat digunakan dalam ritual karena Barong Sunar Udara menggambarkan kehidupan yang putih. Maksud dari kehidupan putih mengajarkan kita setiap perjalanan hidup untuk selalu mengingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbeda dengan Barong Lundoyo. Adapun Barong Lundoyo menggambarkan kehidupan yang hitam jika keberadaannya dikaitkan dengan ritual akan membahayakan masyarakat sekitar.

Bentuk Barong Sunar Udara memiliki ciri khas tersendiri yaitu memiliki wajah yang *brangas*, antena seperti kupu-kupu, dua pasang sayap, mahkota berbentuk seperti kubah, memiliki *keling* atau lekukan, *slebra* yang mirip seperti rumbai-rumbai dan lima warna (Merah, Kuning, Hijau, Putih dan Hitam) yang ada pada tubuh barong. Selain itu yang menjadi ciri khas barong using adalah gerak kaki. Ciri khas pada bentuk barong Using tersebut sangat dimaknai secara mendalam, sehingga tidak begitu saja dapat digantikan baik bentuk desain, ukuran dan warna serta dalam cara/teknik membawakannya. Semua atribut tersebut dapat diklasifikasikan sebagai tanda khusus atau simbol khas yang terdapat pada barong Sunar Udara, bahkan menurut masyarakat di Kemiren ciri-ciri khas tersebut mengandung makna khusus dan dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat Suku Using yang berada di desa itu.

Masyarakat Using khususnya masyarakat Kemiren, Barong merupakan lambang kebaikan yang mempunyai kemampuan untuk mengusir roh-roh jahat, wabah penyakit (*pageblug*), dan masa paceklik (Wawancara Sucipto, 27 Desember 2022). Masyarakat Using percaya bahwa pada saat dilakukan ritual, Barong akan membersihkan seluruh desa dari segala wabah dan roh-roh jahat. Ritual Barong Using sering dikenal dengan *Barong Ider Bumi* yakni merupakan tradisi mengarak Barong keliling di Desa Kemiren Kecamatan Glagah. Masyarakat Desa Kemiren

mempercayai prosesi barong keliling melintasi seluruh wilayah Desa Kemiran akan menyelamatkan mereka dari malapetaka, dan sebaliknya apabila hal itu tidak dilakukan mereka akan ditimpa malapetaka. Barong Ider Bumi diselenggarakan pada hari ke 2 Idul Fitri atau 2 Syawal. Dalam Ritual Barong Ider Bumi terdapat tiga tokoh yang menggambarkan binatang mitologi yang terdiri dari (1) satu tokoh barong, (2) dua ekor ayam (pitik-pitikan), (1) satu ekor harimau. Semua tokoh tersebut merupakan karakter yang harus ada. Barong Sunar Udara sebagai tokoh utama dan menjadi pusat perhatian dalam ritual. Adapun ayam dan harimau sebagai mitra atau rekan Barong dalam melaksanakan ritual.

Ritual Barong Ider Bumi memiliki fungsi yang sifatnya ritual dan pengikat solidaritas. Fungsi sebagai ritual yaitu untuk tolak bala atau bersih desa dengan memanjatkan doa bersama memohon keselamatan untuk satun kedepan. Barong Ider Bumi termasuk ritual atau upacara karena tata caranya telah ditetepka, dilaksanakan pada waktu tertentu dan masyarakat meyakini bahwa upacara tersebut tidak boleh dilewatkan karena merupaka perintah langsung dari Buyut Cili. Adapun Barong Ider Bumi dilakukan dengan tujuan dapat menghilangkan, menyelesaikan semua yang mempengaruhi situasi di Desa Kemiren seperti konflik antar tetangga. Barong memiliki arti bareng-bareng dalam arti prinsip kebersamaan dan *kemroyok* (kerukunan).

Kesenian Barong Using yang ada pada masyarakat Desa Kemiren, penting untuk dicermati dan dikaji lebih dalam Barong. Hal ini karena Kesenian Barong Using merupakan seni pertunjukkan yang dapat menjadi tontonan dan tuntunan masyarakat Suku Using mencerminkan pola hidup masyarakat Suku Using. Barong diyakini memiliki keterkaitan historis dengan pertumbuhan kultur tertua di Banyuwangi. Penyesuaian jaman pada masyarakat suku Using, pada Kesenian Barong Using yang bersifat sakral tersebut memiliki kaitan erat dengan kondisi sosial, lingkungan, religi dan sistem sosial yang tertata. Sesuai pendapat Alisjahbana (1989, hlm. 97), maka melalui seni barong Using itu ada kesadaran sosial yang bersifat integral dengan stuktur seni pertunjukkan Barong Using yang kontinyu dan berinteraksi dengan individu-individu dalam komunitasnya, sebagai institusi yang memiliki kesatuan stabil.

Kesenian Barong Using juga mengandung nilai-nilai Pendidikan dalam Ritual Barong Ider Bumi. Nilai-nilai Pendidikan pada Ritual Barong Ider Bumi diantaranya nilai religious, nilai moral, nilai sosial. Nilai religious pada Ritual Barong Ider Bumi sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat selama satu tahun dan memohon kebaikan satu tahun kedepan. Nilai moral pada Ritual Barong Ider Bumi merupakan kebiasaan-kebiasaan atau tingkah laku masyarakat Desa Kemiren. Nilai sosial pada Ritual Barong Ider Bumi seluruh masyarakat Desa Kemiren turut membantu dan bergotong royong.

Dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk memilih Kesenian Barong Using Pada Ritual Ider Bumi di Desa Kemiren Kecamatan Glagah, untuk dikaji keberadaan Kesenian Barong Using terkait fungsi, simbol makna dan nilai-nilai pendidikan dengan fokus kajian, kebudayaan di Indonesia terutama pada topeng terdapat diseluruh daerah seperti di Kalimantan ada topeng Hudoq, Sumatera ada topeng Gundala tetapi di Banyuwangi ada topeng barong yang berada di Desa Kemiren yang memiliki keunikan pada bentuk, dan berkaitan dengan upacara ritual ider bumi. Kajian tentang kesenian topeng barong dalam ritual inilah yang menarik untuk diteliti dari sudut pra pelaksanaan, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan. Karena sampai saat ini belum pernah dikaji secara mendalam dan komprehensif, agar nilai-nilainya dapat terdefiniskan dan terkonsepkan secara masif dan menunjukkan perbedaan yang khas. Oleh karena itu berdasarkan persoalan-persoalan yang telah dipaparkan di atas maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Kesenian Barong Using Pada Ritual Ider Bumi di Desa Kemiren Kecamatan Glagah”. Berdasarkan data itu pula, maka kajian dalam penelitian ini berbeda dibanding hasil penelitian lain dan dapat dinyatakan bahwa kajian ini bersifat original, terhindar dari plagiarisme.

1.2.Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian “ Bagaimanakah Ritual Barong Ider Bumi di desa Kemiren, agar lebih fokus maka kajian dalam penelitian ini difokuskan dalam pertanyaan sebagai berikut.

1.2.1. Bagaimana struktur penyajian Kesenian Barong Using dalam Ritual

Barong Ider Bumi di desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi?

- 1.2.2. Bagaimana gerak tari Barong Using dalam Ritual Barong Ider Bumi di desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi?
- 1.2.3. Bagaimana nilai-nilai Pendidikan pada Kesenian Barong Using dalam Ritual Barong Ider Bumi di desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi?

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

- 1.3.1. Mendeskripsikan dan menganalisis struktur penyajian Kesenian Barong Using dalam Ritual Barong Ider Bumi di desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi
- 1.3.2. Mendeskripsikan dan menganalisis gerak tari Barong Using dalam Ritual Barong Ider Bumi di desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi?
- 1.3.3. Mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai Pendidikan pada Kesenian Barong Using dalam Ritual Barong Ider Bumi di desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi?

1.4.Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkuat teori etnokoreologi sebagai sumber rujukan literatur seni tari yang ada di Kabupaten Banyuwangi serta dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya yang dapat menambah referensi, wawasan tentang kesenian Barong Using dan Ritual Barong Ider Bumi.

1.4.2. Manfaat Praktis

- 1.4.2.1. Bagi peneliti untuk memahami lebih dalam mengenai kesenian Barong Using dan Ritual Barong Ider Bumi di Kabupaten Banyuwangi desa Kemiren Kecamatan Glagah.
- 1.4.2.2. Bagi yang diteliti, penelitian ini menambah pengetahuan serta dapat

melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Banyuwangi khususnya kesenian Barong Using.

1.5. Kerangka Teoretis

Kesenian tradisi Indonesia terdapat kandungan filosofi yang sangat kompleks. Kesenian berpijak pada lingkungan budaya dimana tersebut diciptakan. Kesenian Barong Using sebuah seni pertunjukkan yang memiliki tujuan sebagai tontonan dan tuntutan untuk masyarakat Suku Using. Pertunjukkan Kesenian Barong Using merupakan kesenian tradisi yang berhubungan erat dengan kegiatan-kegiatan religius dan spiritualis. Sehingga terasa magis saat mempresentasikan simbol-simbol tradisi tersebut. Untuk menafsirkan simbol pada Kesenian Barong Using tersebut kita harus mampu melalui perspektif dasar simbolnya. Penelitian ini mengkaji teks dan konteks dalam Ritual Barong Ider Bumi teori yang digunakan diantaranya:

Performance dalam bahasa Indonesia memiliki arti dengan kata pertunjukkan, perbuatan, daya guna, prestasi, hasil, pelaksanaan, penyelenggaraan, dan pagelaran (Shadily, 2005, hlm 425). Schechner menjelaskan arti perform dalam seni merupakan mengangkat sesuatu diatas panggung dalam wujud drama, tari dan konser musik. Adapun dalam kehidupan sehari-hari perform adalah melakukan kegiatan.

Konsep kebudayaan pada hakikatnya merupakan sebuah konsep semiotis yang manfaatnya ingin diperlihatkan esai-esai di bawah ini (1992; hlm 5). Kebudayaan merupakan dokumen tindakan yang bersifat publik, meskipun ideasional tetapi kebudayaan tidak berada dalam kepala seseorang. (1992; hlm 12).

Ikonografi merupakan sebuah cabang dalam studi seni rupa yang berkaitan dengan interpretasi dan analisis gambar atau simbol dalam karya seni dengan tujuan untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. (Panofsky, 1955: hlm 26).

Menurut Y Sumandiyo Hadi kajian tari dibagi menjadi dua teks dan konteks. Kajian tekstual artinya fenomena tari dipandang sebagai secara fisik (teks) yang relatif berdiri sendiri, yang dapat dibaca, ditelaah atau dianalisis secara tekstual atau menteks sesuai dengan konsep pemahamannya. Adapun kajian kontekstual artinya

fenomena seni itu dipandang atau konteksnya dengan disiplin ilmu, keberadaanya dapat berfungsi atau memiliki latar belakang dengan fenomena sosial-budaya seperti agama, politik, pendidikan, ekonomi, pariwisata

Fungsi seni pertunjukan menurut Soedarsono (2010, hlm. 123) dalam bukunya “Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi” menjelaskan bahwa fungsi tari dibagi menjadi dua kelompok yakni fungsi tari secara primer dan sekunder

Gerak dalam tari merupakan komponen yang paling penting, karena tari merupakan ekspresi perasaan yang diungkapkan dengan gerakan. Menurut Soedarsono (1978, hlm. 23) mengatakan bahwa gerak dalam tari merupakan gerak yang telah melalui proses penggarapan yang lazim disebut stilisasi dan distorsi.

Nilai adalah sebuah kepercayaan, maka ia berfungsi mengilhami anggota-anggota masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan arah yang diterima masyarakatnya. Sebagai gambaran ideal, nilai merupakan alat untuk menentukan mutu perilaku seseorang dalam hal ini, nilai merupakan sesuatu sebagai tolak ukur atau norma (Gabriel dalam Wicaksono, 2014, hlm 295-296). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*).

1.6.Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini disusun berdasarkan pengelompokan pokok-pokok pikiran yang terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat pokok-pokok bahasan yang meliputi latar belakang penelitian, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORIETIS

Landasa teori yang berisi teori-teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini dengan performance studies sebagai grand theory, teori kebudayaan, teori semiotika, teori fungsi, ritual, barong dan topeng. Kemudian terdapat kajian terdahulu serta keterkaitannya. Pada bab ini menjelaskan teori yang digunakan peneliti untuk mendukung dalam penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif, pendekatan *performance studies* dan metode deskriptif analisis. Pada penelitian ini menjelaskan desain penelitian, partisipan, lokasi penelitian, instrumen penelitian, dan teknik pengumpulan data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan mengenai lokasi keberadaan Barong Kemiren, asal-usul ritual Barong Ider Bumi, cerita rakyat, simbol dan makna, bentuk Barong Kemiren, Karakter pada ritual, dan prosesi Ritual Barong Ider Bumi.

BAB V KESIMPULAN

Mengemukakan kesimpulan berdasarkan penafsiran terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.